

## STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DALAM UPAYA MENDUKUNG PEMBERDAYAAN PETANI DI PERKOTAAN

**Luh Putu Kirana Pratiwi**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,

Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: kirana.pratiwi@unmas.ac.id*

### ABSTRAK

Konsep pariwisata dunia menuju model ekowisata terkikis karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata buatan. Prinsip ekowisata memiliki bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan meminimalkan dampak negatif dari lingkungan sekitar melalui upaya konservasi dengan menjaga kualitas lingkungan dan budaya lokal, serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Subak di Bali memiliki peran multifungsi dan strategis sebagai penghasil makanan dan pelestarian sumber daya alam dan budaya yang dibutuhkan oleh industri pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal adalah kunci utama dalam pengembangan pariwisata, sehingga konsep pemberdayaan muncul sebagai upaya untuk menyediakan masyarakat lokal agar bebas dari ketidakberdayaan dan ketidakberdayaan. Dalam upaya memberdayakan dan melestarikan pertanian perkotaan, model strategi pengembangan ekowisata meliputi: (1) strategi S-O, untuk meningkatkan produktivitas pertanian, tempat wisata, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kegiatan pariwisata yang dilakukan. (2) Strategi S-T, untuk partisipasi aktif petani dalam pengelolaan pariwisata di Desa Budaya Kertalangu, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. (3) Strategi WO, untuk mendidik dan memberi konseling melalui instansi pemerintah Kota Denpasar kepada petani terkait dengan program pariwisata yang dijalankan dan meningkatkan varietas dan produktivitas pertanian, sehingga pemasaran produk pertanian di kawasan pariwisata lebih efektif dan menguntungkan (4) strategi WT, untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta lainnya untuk meningkatkan promosi pariwisata dan mengembangkan atraksi pertanian dan budaya dalam keberlanjutan program di masa depan.

**Kata kunci:** Strategi, Ekowisata, Pemberdayaan, Pertanian Kota, Subak

### ABSTRACT

*The scrape concept of world tourism towards an ecotourism model is due to the saturation of tourists to visit artificial tourism objects. The principle of ecotourism has an inseparable part by minimizing the negative impact of the surrounding environment through conservation efforts by maintaining the quality of the environment and local culture, as well as being able to empower the economy of the surrounding community. Subak in Bali have a role multifunctional and strategic role as a food producer and preservation of natural and cultural resources needed by the tourism industry. The involvement of local communities is the main key in tourism development, so the concept of empowerment arises as an effort to provide local communities to be free from voicelessness and powerlessness. In an effort to empower and preserve urban agriculture, the ecotourism development strategy model includes: (1) S-O strategy, to increasing agricultural productivity, tourist attractions, preserving the environment, and improving*

*the economy of the community with tourism activities carried out. (2) S-T Strategy, to active participation of farmers in tourism management in Kertalangu Cultural Village, so as to increase income. (3) W-O strategy, to educate and counseling through Denpasar City government agencies to farmers related to tourism programs that are run and increasing varieties and agricultural productivity, so that marketing of agricultural products in tourism areas is more effective and profitable (4) W-T strategy, to establish cooperation with the government, other private parties to enhance tourism promotion and develop agricultural and cultural attractions in the future program sustainability.*

**Keywords:** *Strategy, Ecotourism, Empowerment, Urban Agriculture, Subak*

## PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian hampir tidak bisa dihentikan sejalan dengan peningkatan kebutuhan hidup masyarakat kota. Secara umum, bebrapa faktor alih fungsi lahan sawah adalah: (1) Adanya daya tarik sektor lain berupa pendapatan yang lebih tinggi pada sub sektor non tanaman pangan (seperti perkebunan), industri, dan jasa yang juga mendorong petani beralih profesi; (2) Kondisi sosial-ekonomi juga dapat mendorong pemilik mengorbankan sawahnya untuk dijual kepada investor guna menutupi biaya hidup (termasuk kesehatan) dan/atau untuk investasi pendidikan atau pekerjaan anaknya di sektor lain; (3) Adanya kebijakan dan regulasi yang justru menjadi disinsentif bagi petani untuk mempertahankan lahan sawahnya seperti penetapan Pajak Bumi dan Bangunan berdasarkan NJOP; dan (4) Lemahnya fungsi kontrol dan pemberlakuan regulasi terkait dengan tata ruang dan perubahan fungsi lahan yang kurang fair oleh lembaga terkait (Budiasa, 2012). Alih fungsi lahan sawah ke nonpertanian di Bali dari 85.776 ha

pada tahun 2000 menjadi 81.144 ha pada tahun 2010 dengan rata-rata lebih dari 660 ha atau 0,77% per tahun (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, 2010). Pertumbuhan penduduk yang cepat serta perencanaan pengendalian yang belum optimal merupakan suatu tantangan dalam proses perencanaan suatu daerah.

Pariwisata merupakan *leading sector* karena mampu mendongkrak perekonomian Bali dalam Penerimaan Anggaran Daerah (PAD). Jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Bali tahun 2010-2017 adalah sebesar 35.145.444 (BPS, 2017). Menurut Heriawan *dalam* Pujaastawa sektor pariwisata akan menjadi sektor potensial dalam pembangunan ekonomi masa depan yang berkaitan dengan persaingan global. Ada empat pusat perhatian dalam pengembangan sektor ini, yaitu (1) Perluasan dan obyek dan tujuan wisata dengan mempertimbangkan kekayaan alam dan beragam budaya bangsa, (2) Pengembangan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, transportasi termasuk program pengembangan

sumberdaya manusia, (3) Peningkatan promosi dan pemasaran terutama pada negara-negara berpotensi serta pengembangan wisata potensial, (4) Perbaikan kualitas jasa pelayanan yang terkait dengan pariwisata dan (5) Karena bersifat multi dimensional maka diperlukan keterpaduan pembangunan lintas sektoral. Gunn dalam Suwanto menyebutkan bahwa perencanaan pengembangan pariwisata ditentukan oleh keseimbangan potensi sumberdaya dan jasa yang dimiliki sebagai penawaran dan permintaan atau minat wisatawan sebagai permintaan. Komponen penawaran terdiri dari: a) atraksi (potensi keindahan alam dan budaya serta bentuk aktivitas wisata); b) transportasi (aksesibilitas); c) pelayanan informasi; dan d) akomodasi dan sebagainya.

Seiring dengan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan berwawasan lingkungan, memberikan pandangan pada masyarakat bahwa pentingnya prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Suatu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan daerah tujuan wisata untuk menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah, dan budaya pada suatu daerah, yang mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam. Prinsip ekowisata memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan meminimalisir

dampak negatif lingkungan sekitar melalui upaya-upaya konservasi dengan mempertahankan kualitas lingkungan dan budaya setempat, serta mampu memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar (Fandeli, dkk. 2000). Pergeseran konsep kepariwisataan dunia menuju model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Oleh sebab itu, peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi obyek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Beberapa aspek kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism*) adalah (1) jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat setempat. (2) Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi). (3) Pola wisata ramah budaya (nilai edukasi dan wisata). (4) Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi). (5) Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi) (Satria, 2009).

Pertanian tanaman pangan di Bali berperan multifungsi dan sangat strategis, yaitu sebagai penghasil pangan, membuka kesempatan kerja, pelestarian sumberdaya alam dan budaya khususnya subak yang sangat dibutuhkan oleh industri pariwisata (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, 2010). Pertanian di Bali tidak terlepas dari keberadaan dan

peran subak, baik yang menyangkut masalah pertanian di lahan sawah (subak lahan basah) maupun pertanian dilahan tegalan/kering (subak abian). Selanjutnya, subak lahan basah (sawah) di Bali identik dengan pertanian tanaman pangan, khususnya budidaya padi (Pitana, 2007). Windia, dkk (2001) menyebutkan bahwa subak sebagai adalah organisasi petani di Bali, yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat, yang bersifat sosio-agraris, religius, ekonomis dan dinamis yang mempunyai wilayah tertentu dan kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Potensi Kota Denpasar pada pertanian perkotaan bahwa tersedianya lahan berupa pekarangan 7.852 ha, tegal/kebun 396 ha serta lahan lain-lain 1.177 ha yang tersebar di empat Kecamatan yang ada di Kota Denpasar (BPS, 2017). Menurut Tornyie *dalam* Karmana (2011), pertanian perkotaan salah satu alternatif untuk memanfaatkan lahan-lahan tidur secara produktif, mendaur-ulang limbah perkotaan, meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja, serta mengelola sumberdaya air secara lebih efektif. Redwood *dalam* Sampeling, dkk (2012), keberlanjutan pertanian perkotaan guna membangun suatu kota yang berkelanjutan kurang didukung oleh lembaga terkait dan kurangnya metode perencanaan untuk berlanjutan pertanian perkotaan. Oleh sebab itu, pertanian perkotaan perlu dukungan dan pengakuan dari

lembaga yang terkait agar mencapai pengembangan tujuan perkotaan (Darmawan, 2011).

Sunyoto Usman *dalam* Hikmat (2004) menyebutkan bahwa salah satu strategi penting dalam pengembangan ekowisata di perkotaan adalah pemberdayaan masyarakat sekitar pada area kawasan wisata. Pemberdayaan masyarakat adalah satu kesatuan yang vital terkait aspek fisik, material, ekonomi dan pendapatan, aspek kelembagaan (tumbuhnya kekuatan individu dalam bentuk wadah/keompok), kekuatan kerjasama, kekuatan intelektual, dan kekuatan bersama untuk mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Pitana, dkk (2005) menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci utama dalam pembangunan pariwisata, sehingga konsep pemberdayaan muncul sebagai usaha untuk memberikan masyarakat lokal agar terlepas dari ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) yang mencakup empat indikator utama yaitu: (1) kualitas sumber daya manusia, (2) akses terhadap berbagai informasi dalam pekerjaannya, (3) akuntabilitas (tanggung jawab pelestarian masyarakat lokal, serta (4) kapasitas organisasi lokal dalam membina masyarakat untuk lebih berdaya. Dengan demikian, pentingnya pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian agar mampu berbuat, memahami serta mengaplikasikan berbagai kegiatan

pembangunan, sehingga ke depan mampu meningkatkan taraf hidup, pengembangan ekonomi masyarakat dan kesejahteraannya.

Upaya mentransformasikan pertanian tradisional ke arah pertanian modern tidak semata-mata melalui perubahan struktur ekonomi pertanian saja, namun juga menyangkut perubahan struktur dan pola perilaku sosial masyarakat yang ada dipedesaan. Salah satu caranya adalah melalui pemberdayaan kelembagaan yang dikelola masyarakat lokal, sehingga pembangunan pertanian dan pedesaan tidak menimbulkan kesenjangan yang makin melebar diantara kalangan petani. Melalui usaha pemberdayaan petani tersebut nantinya diharapkan mampu mengembangkan lembaga yang adopsi teknologi dan berorientasi pasar dengan memanfaatkannya sebagai wadah untuk menampung dan mengembangkan diri petani di pedesaan. Dengan demikian penguatan kelembagaan kelompok tani akan mampu memberdayakan serta meningkatkan pendapatan petani. Agar pertanian di areal perkotaan tetap lestari, diperlukan penelitian mengenai Strategi pengembangan ekowisata dalam upaya mendukung pemberdayaan petani di perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada petani Subak Padanggalak di Desa Kesiman Kertalangu. Sampel dalam penelitian ini adalah petani di Subak Padanggalak. dengan metode

*purposive sampling*. Penentuan responden menggunakan formulasi teori Slovin (Sugiyono, 2012) dengan jumlah responden sebanyak 57 orang petani dari total populasi sebanyak 134 petani di Subak Padanggalak Desa Kesiman Kertalangu. Metode pengumpulan data melalui wawancara terstruktur struktur dengan bantuan kuisioner pada sampel yakti petani di Subak Padanggalak. Penelitian ini juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada informan kunci seperti: Kepala Desa Kertalangu, pimpinan PT Bali Multi Wisata selaku pengelola kawasan Desa Kertalangu, Pekaseh Subak Padanggalak, serta tokoh masyarakat setempat. Metode pengumpulan data penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi dan studi kepustakaan.

Analisis dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan metode gabungan SWOT dengan AHP. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan ekowisata dalam upaya mendukung pemberdayaan petani di perkotaan. Pada Faktor eksternal (EFE dan faktor internal (IFE) pengembangan ekowisata dianalisis dengan menggunakan AHP. Analisis SWOT dan AHP pengembangan ekowisata di Subak Padanggalak, Desa Kesiman Kertalangu dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

1. Menyusun faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) dalam pengembangan ekowisata maka masing-masing faktor ditentukan bobot dan rangkingnya.

2. Pemberian bobot masing-masing faktor mulai dari sangat penting (1,0) sampai dengan tidak penting (0,0).
3. Setelah bobot ditentukan kemudian rating ditentukan dari pengaruh. Nilai Rating memiliki rentang 1 s/d 5. Rating 1 berarti tidak berpengaruh sedangkan rating 5 berarti sangat berpengaruh.
4. Skor ditentukan hasil pengalihan antara bobot dengan rating.
5. Kemudian tentukan total skor faktor internal dan faktor eksternal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penentuan faktor-faktor strategis lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata digunakan untuk menyusun matriks analisis faktor internal dan faktor eksternal. Setelah mengetahui selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) yang dapat mempengaruhi strategi pengembangan ekowisata dalam upaya mendukung pemberdayaan petani di perkotaan. Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan merupakan bagian dari lingkungan internal pengembangan ekowisata yang dapat memacu berkembangnya pemberdayaan petani di perkotaan. Sedangkan faktor-faktor peluang dan ancaman merupakan bagian dari lingkungan eksternal pengembangan ekowisata yang dapat

memacu berkembangnya pemberdayaan petani di perkotaan.

### Faktor-Faktor Internal dan Evaluasi Faktor Internal Strategi Pengembangan Ekowisata Dalam Upaya Mendukung Pemberdayaan Petani di Perkotaan

Penentuan faktor-faktor internal pengembangan ekowisata, ditentukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Faktor-faktor internal yang dipilih yaitu faktor kekuatan dan kelemahan yang ada pada pemberdayaan petani di perkotaan. Peserta *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan orang-orang yang dianggap dapat mewakili responden internal yaitu petani perkotaan di Subak Padanggalak, Desa Kesiman Kertalangu Kota Denpasar. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS, dapat dilihat sebagai berikut:

A. Faktor-faktor kekuatan antara lain sebagai berikut.

- a. Objek wisata yang menarik, karena pada lokasi ini ditetapkan sebagai jalur hijau untuk melestarikan pertanian di perkotaan khususnya daerah Subak Padanggalak, Desa Kesiman Kertalangu yakni areal *jogging track* di tengah persawahan.
- b. Aksesibilitas mudah, karena lokasi wisata yang strategis berada tengah kota, dekat bandara, berada di areal jalan bypass Ngurah Rai, sehingga

- dalam jalur transportasi pun mudah.
- c. Kehidupan sosial budaya menarik, karena anggota subak dan masyarakat sekitar masih melestarikan tradisi hindu berlandaskan konsep Tri Hita Karana (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan manusia lainnya (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Hal ini masih tercermin pada ritual kegiatan pertanian di Subak, adat bali menyama braya pada *nelu bulanin*, *nganten*, *mesangih*, *ngaben*, dsb.
  - d. Potensi wisata buatan yang menarik, pada Desa Budaya Kertalangu (DBK) terdapat paket wisata: *gathering*, *outbone*, *flying fox*, wisata berkuda, wisata memancing, dsb.
  - e. Masyarakat yang ramah dan terbuka tercipta pada petani yang ramah disepanjang areal wisata baik untuk *say hello*, membeli produk pertanian petik langsung, dsb.
  - f. Lingkungan yang bersih dan indah disepanjang areal wisata, karena berada di sepanjang areal persawahan yakni 80 hektar dengan berbagai wahana wisata lainnya.
  - g. Fasilitas penunjang wisata yang lengkap yakni: area *jogging track* untuk *jogging* maupun *cycling*, bangunan semi permanen untuk restoran, gong perdamaian, toko cindramata, *gazebo* (tempat bersantai), tempat perawatan tubuh (*massage*) di merpati *room*, angsa *room* dan *genesia park* untuk areal bermain, *Genesia ArtScience* untuk ruangan kesenian, dsb.
- B. Faktor-faktor kelemahan antara lain sebagai berikut.
- a. Atraksi pertanian kurang menonjol, yakni kegiatan *outbone* karena jarang, dan sebagian besar masyarakat hanya *jogging* maupun *cycling* di areal pertanian.
  - b. Atraksi budaya kurang menonjol: seni tari dan seni lukis sudah jarang dipromosikan, karena kegiatan utama paket wisata adalah potensi buatan yakni: memancing, *flying fox*, berkuda, dan *gathering*.
  - c. Paket wisata kurang variatif, karena kurang menonjolkan budaya bali, pertanian, lebih dominan pada kegiatan yang bernuansa ekonomi pada paket wisata yang ditawarkan.
  - d. Rendahnya pengetahuan petani mengenai program wisata menyebabkan petani kurang berkontribusi secara langsung dalam wisata yang dijalankan.
  - e. Promosi wisata yang kurang maksimal, karena hanya mengandalkan kenalan, atau *mouth to mouth*. Untuk media online belum sepenuhnya produktif dijalankan baik bermitra dengan dinas pemerintahan, pihak tour dan

- travel, maupun perhotelan, sehingga benefit yang di dapat tiap tahunnya tidak terlalu tinggi.
- f. Kelembagaan ekonomi yang kurang produktif, karena koperasi yang dijalankan hanya sebatas simpan pinjam tidak mengarah pada permodalan petani untuk pengembangan varietas pertanian maupun produk pertanian yang dihasilkan untuk dijual pada areal wisata.
- g. Pengelolaan wisata dikelola sepenuhnya oleh pihak swasta, hal ini karena rendahnya pengetahuan petani dengan program atau paket wisata yang dijalankan. Petani maupun masyarakat sekitar terlibat aktif ketika acara besar pada keamanan dan kebersihan di kawasan wisata.

Tabel 1 Matriks Evaluasi Faktor Internal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

<b>Faktor Strategis Internal</b>				
<b>No</b>	<b>Kekuatan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Objek Wisata Menarik	0,17	5	0,63
2	Aksesibilitas Mudah	0,15	5	0,59
3	Kehidupan sosial budaya menarik	0,11	4	0,25
4	Potensi wisata buatan yang menarik	0,16	5	0,54
5	Masyarakat yang ramah dan terbuka	0,15	4	0,52
6	Lingkungan bersih dan indah	0,14	4	0,41
7	Fasilitas penunjang pariwisata lengkap	0,12	4	0,48
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>	<b>31</b>	<b>3,42</b>

Tabel 1 Lanjutan Matriks Evaluasi Faktor Internal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

<b>Faktor Strategis Internal</b>				
<b>No</b>	<b>Kelemahan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Atraksi pertanian kurang menonjol	0,11	5	0,33
2	Atraksi budaya kurang menonjol	0,15	5	0,42
3	Paket wisata kurang variatif	0,13	4	0,53
4	Rendahnya pengetahuan petani mengenai program wisata	0,17	5	0,69
5	Promosi wisata kurang maksimal	0,13	5	0,48
6	Kelembagaan ekonomi yang kurang produktif	0,12	4	0,51

7	Pengelolaan wisata dikelola pihak swasta	0,19	5	0,73
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>	<b>33</b>	<b>3,69</b>

*Sumber: Analisis data Primer*

### **Faktor-Faktor Eksternal dan Evaluasi Faktor Eksternal Strategi Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Denpasar**

Penentuan identifikasi faktor-faktor eksternal pengembangan ekowisata dalam upaya memberdayakan petani di perkotaan adalah, ditentukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta *Focus Group Discussion* merupakan orang-orang yang dianggap dapat mewakili responden eksternal yaitu Kepala Desa, Kelian Adat, Kepala Subak, Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan Kota Denpasar, serta Dinas Pariwisata Kota Denpasar. Faktor-faktor eksternal yang dipilih yaitu faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan petani di Kota Denpasar. Faktor eksternal yang digunakan untuk menyusun matriks EFAS, dapat dilihat pada faktor-faktor peluang sebagai berikut.

C. Faktor-Faktor Peluang antara lain sebagai berikut.

- a. Pertanian di perkotaan lestari, hal ini karena pertanian sebagai kawasan jalur hijau perkotaan yang lestari jika diintegrasikan dengan wisata yakni bekerja sama pada pihak pengelola Desa Budaya Kertalangu.
- b. Budaya lokal sebagai atraksi wisata, misalnya pertanian tradisional dengan membajak, atau penanaman padi, kegiatan *outbone* di persawahan, dan ritual keagamaan petani di subak dari awal tanam hingga panen.

- c. Bangunan wisata yang tidak merusak lingkungan, hal ini karena bangunan wajib dibangun secara semi permanen untuk perlindungan kawasan jalur hijau pertanian perkotaan.
  - d. Kebersihan dan keamanan lingkungan terjaga karena prinsip *palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana* untuk menjaga keharmonisan dengan alam sekitar.
  - e. Menggerakkan sektor perekonomian masyarakat, hal ini karena daerah Desa Kesiman Kertalangu merupakan daerah wisata perkotaan membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
  - f. Dukungan pemerintah kota dalam pelestarian jalur hijau diperkotaan, dengan pembuatan areal *jogging track* di kawasan pertanian dan bangunan semi permanen di areal wisata.
  - g. Meningkatkan PAD, karena Desa Budaya Kertalangu pada kawasan pertanian di Subak Padanggalak Desa Kesiman merupakan salah satu lokasi wisata yang sering dikunjungi masyarakat perkotaan.
- D. Faktor-faktor ancaman dapat dilihat sebagai berikut:
- a. Pengembangan wisata ke depan dapat merusak sektor pertanian apabila limbah yang dihasilkan wisata disalurkan pada areal pertanian dan pengunjung yang tidak tertib pada kawasan pertanian.
  - b. Terkikisnya nilai budaya apabila dalam paket wisata tidak terdapat paket budaya yang ditawarkan secara kontinyu.

- c. Lingkungan yang mulai tercemar, apabila ketika acara atau kegiatan wisata limbah tidak mampu dikelola dengan baik.
- d. Petani sebagai objek wisata apabila tidak dilibatkan secara langsung dalam program wisata, sehingga perlu edukasi dan dimasukkan sebagai mitra kerja swasta untuk kegiatan wisata.
- e. Pemasaran produk pertanian belum sepenuhnya terlibat di kawasan wisata, karena belum dibuat seperti kegiatan pasar tani atau pun kawasan strategis dan promosi untuk produk pertanian yang dijalankan petani.
- f. Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan wisata karena edukasi dan partisipasi aktif yang kurang dan komunikasi keduanya yang belum transparan untuk mengelola wisata.

Tabel 2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

<b>Faktor Strategis Eksternal</b>				
<b>No</b>	<b>Peluang</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Pertanian di perkotaan lestari	0,15	5	0,63
2	Budaya lokal sebagai atraksi wisata	0,11	5	0,33
3	Bangunan wisata tidak merusak lingkungan	0,13	4	0,40
4	Kebersihan dan keamanan lingkungan terjaga	0,16	4	0,39
5	Menggerakkan sektor perokonomian masyarakat	0,15	4	0,30
6	Dukungan pemerintah dalam pelestarian jalur hijau di perkotaan	0,17	4	0,57
7	Meningkatkan PAD	0,13	4	0,35
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>	<b>30</b>	<b>2,97</b>

Tabel 2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Model Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

<b>Faktor Strategis Eksternal</b>				
<b>No</b>	<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1	Pengembangan wisata merusak pertanian	0,15	4	0,40
2	Terkikisnya nilai budaya	0,12	4	0,29
3	Lingkungan mulai tercemar	0,11	3	0,27
4	Petani hanya sebagai objek wisata	0,16	5	0,51

5	Pemasaran produk pertanian belum sepenuhnya terlibat di wisata DBK	0,17	4	0,53
6	Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan wisata	0,18	5	0,61
7	Persaingan wisata perkotaan lainnya	0,11	4	0,21
<b>TOTAL</b>		<b>1,00</b>	<b>29</b>	<b>2,82</b>

Sumber: Analisis data Primer

### Penentuan Alternatif Strategi dengan Matriks SWOT

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak bukan untuk memilih strategi mana yang terbaik. Tidak semua strategi yang dikembangkan dalam matriks SWOT yang dipilih untuk implementasi. Empat tipe strategi yang disarankan yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WO (kelemahan-peluang), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Matriks SWOT dari pertanian perkotaan di Kota Denpasar, dan dirumuskan beberapa alternatif strategi, yakni:

#### 1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*)

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu melestarikan pertanian perkotaan melalui pengembangan ekowisata dalam meningkatkan produktivitas pertanian, atraksi wisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kegiatan wisata yang dijalankan.

#### 2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan memberdayakan petani melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata di Desa Budaya Kertalangu, sehingga

mampu meningkatkan pendapatan petani dalam mengelola wisata.

#### 3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang digunakan adalah memberikan edukasi dan penyuluhan melalui dinas pemerintahan Kota Denpasar pada petani terkait program wisata yang dijalankan dan meningkatkan varietas dan produktivitas pertaniannya, sehingga pemasaran produk pertanian di kawasan wisata lebih efektif dan menguntungkan

#### 4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta lainnya untuk meningkatkan promosi wisata dan pengembanaan atraksi pertanian dan budaya dalam keberlanjutan program ke depan.

### Penentuan Prioritas Strategi

Berdasarkan pembobotan hasil kuisioner, maka disusun prioritas strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai paling rendah, seperti terdapat pada tabel 3.

Tabel 3 Prioritas Strategi Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Petani Perkotaan

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
I	Strength- Threat (ST)	2,86
II	Weaknesas- Opportunity (WO)	2,32
III	Weakness- Threat (WT)	2,21
IV	Strength- Opportunity (SO)	1,83

Sumber: Analisis Data Primer

Urutan alternatif strategi hasil interaksi IFAS-EFAS pada tabel 5 menunjukkan bahwa yang menghasilkan alternative strategi dengan bobot tertinggi adalah strategi Strength-Threat (ST), dalam hal ini pembentukan pengembangan ekowisata adalah strategi pertama yang harus dilakukan. Kemudian alternative strategi yang kedua adalah strategi Weakness-Opportunity (WO), diadakannya pemberdayaan petani. Strategi ketiga adalah Weakness-Threat (WT), yaitu memberikan edukasi dan penyuluhan. Strategi keempat adalah Strength-Opportunity (SO) yaitu menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dan hasil pembahasan dapat disimpulkan pada alternatif strategi yang digunakan untuk model pengembangan ekowisata dalam upaya pemberdayaan petani perkotaan di Subak Padanggalak Desa Kesiman Kertalangu adalah sebagai berikut.

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*)  
Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu melestarikan pertanian perkotaan melalui pengembangan ekowisata dalam meningkatkan produktivitas

pertanian, atraksi wisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kegiatan wisata yang dijalankan.

2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)  
Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan memberdayakan petani melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata di Desa Budaya Kertalangu, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dalam mengelola wisata.
3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)  
Strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang digunakan adalah memberikan edukasi dan penyuluhan melalui dinas pemerintahan Kota Denpasar pada petani terkait program wisata yang dijalankan dan meningkatkan varietas dan produktivitas pertaniannya, sehingga pemasaran produk pertanian di kawasan wisata lebih efektif dan menguntungkan
4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)  
Strategi untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah,

pihak swasta lainnya untuk meningkatkan promosi wisata dan pengembangan atraksi pertanian dan budaya dalam keberlanjutan program ke depan.

### Saran

Dari uraian dan kesimpulan yang diperoleh tentang model pengembangan pertanian perkotaan di Kota Denpasar, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut

1. Dalam upaya memberdayakan petani diperlukan dukungan sektor swasta (investor) dalam pengembangan pertanian menuju ekowisata berbasis masyarakat untuk melibatkan petani secara aktif dalam aktivitas wisata yang dilakukan.
2. Pihak swasta Desa Budaya Kertalangu diharapkan lebih intensif dalam membina petani dengan bekerja sama pihak dinas terkait untuk pengembangan pertanian pada prioritas komoditi yang menguntungkan selain padi, sehingga produk pertanian yang dibutuhkan dalam aktivitas wisata bisa disediakan petani untuk dipasarkan secara kontinyu pada kawasan wisata Desa Budaya Kertalangu.
3. Pemerintah melalui Dinas terkait diharapkan memfasilitasi secara konsisten dalam akses pemasaran produk pertanian dalam rangka promosi wisata melalui berbagai acara-acara besar Dinas untuk diadakan di Desa Budaya Kertalangu, sehingga peningkatan ekonomi dapat tercapai secara signifikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Bali dalam Angka 2017*. Denpasar: BPS.
- Budiasa, Wayan. 2012. *Upaya Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah Untuk Pelestarian Subak Dan Keberlanjutan Pertanian Di Bali*. Denpasar: dwijenAgro.Vol 2. No 2.
- Darmawan, D.P. 2011. *Ketahanan Pangan Rumah tangga. Dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan*. Udayana University Press.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali. 2010. *Kebijakan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan di Bali Dalam Rangka Memantapkan Ketahanan pangan dan Meningkatkan Pendapatan Petani*. [www.distan.go.id](http://www.distan.go.id). Diakses pada 2 Agustus 2018.
- Fandeli, D. 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hikmat, H. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Karmana, Maman H. 2012. *Tantangan Pembangunan Pertanian : Kemiskinan Pada Berbagai Ekosistem*. Pro-siding PSE Litbang Pertanian
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi. Prasiasa.
- Pitana, I Gde .2007. *Subak, Sistem Irigasi Tradisional di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pujaastawa, I B G, Wirawan I GP, Adhika I M. 2005. *Pariwisata Terpadu Alternatif Model Pengembangan Pariwisata Bali Tengah*. Denpasar: Universitas Udayana Press.